

**PERKEMBANGAN DAN PEMBERANTASAN PENYAKIT FRAMBOESIA  
DI YOGYAKARTA TAHUN 1946-1978**

**JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra**



**Oleh:  
YUMNA WENDY RUMASTYO  
12407144031**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## ABSTRACT

### DISSEMINATED AND ELIMINATED FRAMBOESIA DISEASE IN YOGYAKARTA IN 1946-1978

By : YUMNA WENDY RUMASTYO  
NIM. 12407144031

Yogyakarta citizen that did not have awareness about health and environment that isn't clean made spread of *Framboesia* disease and this disease is public enemy for Yogyakarta victim. Government did some elimination of *Framboesia* disease in Yogyakarta about 1946 until 1978. Period of 1946 until 1978 was period that indicated increase about victim of *Framboesia* disease and its significance. Some factor that we can see is bad environment, lack of pure water, and poverty that happened in Yogyakarta. Purpose of the research is to know about development of *Framboesia* disease that happened in Yogyakarta and effort to eliminated by government and impact when this disease infected to victim.

This research determines that *Framboesia* disease spreaded in Yogyakarta because of bad environment and people that doesn't have any consciousness about the important of healthy. The process of the occurrence of the disease begins with itching, bumps, marks like burns and peeling. In the beginning, this elimination did in 1946 by penicilin but didn't give any maximum result. The government made further efforts in 1950 to eradicate *Framboesia* disease with a TCP process that was renamed in 1952 to TCPS with a simpler program. Indonesia's government did elimination by helping of WHO and UNICEF. This elimination began with socialization to Yogyakarta's citizen and find victim that infected by *Framboesia*. The next step of victim is healed by penicilin and salvarsan in clinic, hospital, or local government clinic. In 1975, the victim of *Framboesia* is diminished from 15% to 0,49%.

**Key Note :** Framboesia, Elimination, Yogyakarta

## **ABSTRAK**

### **PERKEMBANGAN DAN PEMBERANTASAN PENYAKIT FRAMBOESIA DI YOGYAKARTA TAHUN 1946-1978**

**Oleh : YUMNA WENDY RUMASTYO  
NIM. 12407144031**

Masyarakat Yogyakarta yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan dan lingkungan yang kurang bersih mengakibatkan tumbuhnya penyakit Framboesia yang menjadi musuh bagi penderita. Pemerintah melakukan upaya pemberantasan penyakit Framboesia di Yogyakarta pada tahun 1946-1978. Periode tahun 1946-1968 merupakan periode yang menunjukkan peningkatan penderita penyakit Framboesia yang signifikan. Faktor yang terlihat di sini karena lingkungan yang kumuh, kurangnya air bersih serta kemiskinan yang melanda para penduduk di pedesaan khususnya wilayah Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tumbuh dan berkembangnya penyakit Framboesia yang terjadi di Yogyakarta dan upaya pemberantasannya oleh pemerintah serta dampak yang terjadi pada penderita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit framboesia di Yogyakarta timbul karena lingkungan yang kurang bersih dan belum sadarnya masyarakat akan pentingnya kebersihan. Penyakit berawal dari gatal, bentol- bentol, membekas seperti luka bakar dan mengelupas. Pada awalnya pemberantasan ini dilakukan pada tahun 1946 dengan suntik obat penicilin saja, tetapi tidak memberikan hasil yang maksimal. Pemerintah melakukan upaya yang kedua pada tahun 1950 untuk memberantasan penyakit Framboesia dengan proses TCP yang diganti namanya tahun 1952 menjadi TCPS dengan program yang lebih sederhana. Pemerintah Indonesia melakukan pemberantasan ini dibantu oleh pihak WHO dan UNICEF. Pemberantasan ini diawali dengan sosialisasi terhadap masyarakat Yogyakarta dan mencari penderita yang terjangkau Framboesia. Tahap selanjutnya penderita diobati dengan melalui suntik penicillin dan neosalvarsan di klinik kesehatan, rumah sakit atau balai pengobatan. Pada tahun 1975 sudah mulai terlihat menurunnya angka penderita penyakit Framboesia dari 15% penderita menjadi 0,49%.

**Kata Kunci :**Framboesia, Pemberantasan, Yogyakarta

## A. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam wilayah tropis yang memiliki dua iklim yaitu, kemarau dan hujan. Musim kemarau ini terjadi pada bulan Maret-September dan musim hujan ini terjadi pada bulan Oktober-Februari. Perubahan iklim tersebut banyak membawa permasalahan yang terjadi seperti terganggunya kesehatan masyarakat sehingga banyak wabah penyakit yang muncul di Indonesia. Permasalahan paling utama terletak pada upaya untuk menanggulangi penyakit menular yang tumbuh dengan subur di wilayah tropis.<sup>1</sup> Banyak sekali faktor yang mempengaruhi permasalahan kesehatan di Indonesia. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah kepadatan penduduk, interaksi manusia terhadap lingkungan, keturunan (gen), perilaku dan pelayanan kesehatan.<sup>2</sup>

Kondisi kesehatan Indonesia pada masa kependudukan Belanda awal abad XVIII masih belum terlihat sejahtera. Kondisi tersebut dikarenakan minimnya perhatian pemerintah bagi kesehatan sipil.<sup>3</sup> Pada tahun 1911 kebijakan Belanda berubah, lebih melihat semua masyarakat dalam segi kesehatan dan dibentuklah Jawatan Kesehatan Rakyat. Berdiri rumah sakit-rumah sakit sipil lebih terlihat tempat menampung bagi para pelacur, pekerja keras dan narapidana serta penderita penyakit jiwa yang secara paksa dimasukkan.<sup>4</sup> Pada tahun-tahun di awal abad ke-20, eksploitasi pemerintah Belanda terhadap orang Indonesia lambat-laun menjadi berkurang. Kemudian masuklah obat-obatan modern, alat-alat modern dan sudah ditemukannya para ahli kesehatan. Obat-obatan serta alat kesehatan

---

<sup>1</sup> Baha' Uddin, "Epidemi Malaria di Afdeeling Bali Selatan (1933-1936)", *Lembar Sejarah*, Vol. 1 No. 2, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1997/1998), hlm. 1.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat A.A Loedin, *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Perkembangan Kesehatan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 13.

<sup>3</sup> Departemen Kesehatan RI, *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia*, jilid I, (Jakarta: Depkes RI, 2009), hlm. 29

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

yang datang ke Indonesia membuat orang pribumi dapat segera disembuhkan oleh para ahli kesehatan.<sup>5</sup>

Pada daerah pedesaan terdapat berbagai penyakit seperti Malaria, Kolera, Kusta, Tipes, Pes dan Framboesia, karena lingkungan yang kurang bersih dan kurangnya pendidikan bagi masyarakatnya. Kasus seperti ini sering terjadi salah satunya di daerah Yogyakarta pada wilayah pedesaan yang masyarakatnya mengalami berbagai penyakit yang diderita. Salah satu penyakit yang menjadi masalah bagi masyarakat adalah penyakit Framboesia. Penyakit Framboesia adalah suatu infeksi menahun (chronic) yang bisa kambuh berulang-ulang, disebabkan oleh kuman *Treponema Pertenuie* dan penyakit tersebut dapat menular dari orang ke orang lalu menjalar dari satu tempat ke tempat lain.<sup>6</sup>

## **B. KONDISI KESEHATAN DI YOGYAKARTA SEBELUM TAHUN 1945**

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi di wilayah Indonesia yang terletak di pulau Jawa bagian tengah. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki satu kota dan empat kabupaten, yakni: Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman.<sup>7</sup>

Yogyakarta merupakan daerah yang padat penduduk, secara demografis Yogyakarta memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Pada tahun 1920 *afdeling* Mataram (Sleman, Kalasan, dan Bantul) memiliki kepadatan 683 Km<sup>2</sup>.<sup>8</sup> Kepadatan penduduk seperti ini, tentu saja menyebabkan wilayah tersebut menjadi kumuh. Suatu wilayah kumuh yang dikarenakan oleh kepadatan

---

<sup>5</sup> Departemen Kesehatan RI, jilid I, *op.cit*, hlm. 14.

<sup>6</sup>Kementrian Kesehatan RI, “*Pemberantasan Penyakit Framboesia*”, (Yogyakarta: Lembaga Penyelidikan Pemberantasan Penyakit Rakyat, 1956), hlm. 2.

<sup>7</sup> Sigit Subarno, dkk, *Informasi Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: (Gama Media, 2007), hlm. 27.

<sup>8</sup> M. Tauchid, *Masalah Agraria: Sebagai Masalah Penghidupan Dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Cakrawala, 1953), hlm. 151.

penduduk, akan menimbulkan banyak perkembangan berbagai bakteri di wilayah tersebut. Salah satu faktor munculnya penyakit framboesia adalah lingkungan yang kumuh. Disamping itu juga, padatnya penduduk di wilayah sekitar membuat penyakit ini semakin berkembang.

Belum tersedianya nilai kebersihan di dalam suatu desa-desa menjadikan lingkungan yang kumuh dan memprihatinkan akan kondisi kesehatannya. Masalah biologis dan lingkungan fisik yang terjadi di Yogyakarta adalah kurang tersedianya pasokan air minum, sarana pembuangan air limbah, kurangnya kebersihan pada rumah-rumah dan faktor-faktor yang dapat berkembangnya penyakit menular lainnya.<sup>9</sup> Masyarakat masih belum mengenal metode mencuci tangan dengan sabun, sehingga memudahkan mereka terjangkit bakteri yang tidak disadari. Seseorang juga belum bisa memilih makanan yang dianggap bersih, karena pada saat masa Pemerintah Belanda banyak yang masih kekurangan makanan serta terjadinya busung lapar dimana-mana.<sup>10</sup>

Fasilitas kesehatan di Yogyakarta pada mulanya dikembangkan oleh pemerintah yang memiliki kepentingan untuk menjamin kesehatan para serdadu dan pegawai sipilnya.<sup>11</sup> Selain itu terdapat organisasi keagamaan non pemerintah yang giat dalam mengembangkan pendidikan dan kesehatan. Mereka memiliki tujuan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat sehingga dapat melancarkan penyebaran Injil mereka.

Seiring perkembangan zaman, fasilitas kesehatan di wilayah Hindia Belanda terus mengalami peningkatan. Perkembangan fasilitas kesehatan di Hindia Belanda baru mengalami perkembangan yang lebih modern awal abad ke- XX. Menteri Urusan Koloni, A.W.F. Idenburg, membentuk sebuah komite yang ditugaskan untuk menyelidiki masalah kesehatan di Jawa karena sebelumnya telah terjadi bencana kelaparan. Di Yogyakarta, Pabrik Gula Gondang Lipuro ikut

---

<sup>9</sup> Cantri Rizka Ramadhani, Penyakit Malaria dan Pemberantasannya di Kabupaten Sleman Tahun 1957-1962, *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2015), hlm. 35.

<sup>10</sup> Departemen Kesehatan RI, *op.cit*, hal. 13.

<sup>11</sup> Departemen Kesehatan RI, *jiid I, loc.cit*.

berperan dalam memajukan fasilitas kesehatan. Pabrik gula Gondang Lipuro mendirikan rumah sakit di wilayah Ganjuran yang diberi nama St. Elizabeth.<sup>12</sup> Pabrik ini juga membangun rumah sakit yang diberi nama *Onder de Bogen* yang kini diganti namanya menjadi Panti Rapih.<sup>13</sup> Itulah sedikit gambaran tentang kondisi kesehatan dan fasilitasnya sebelum masa kemerdekaan.

### **C. PERKEMBANGAN PENYAKIT FRAMBOESIA DAN PEMBERANTASAN DI YOGYAKARTA**

Penyakit Framboesia adalah suatu infeksi menahun (*chronic*) yang bisa kambuh berulang-ulang, disebabkan oleh kuman *treponema pertenue* dan penyakit tersebut dapat menular dari orang ke orang lalu menjalar dari satu tempat ke tempat lain.<sup>14</sup> Penyakit framboesia ditandai dengan munculnya *lesi* primer pada kulit berupa kutil (*papiloma*) pada muka dan anggota gerak, terutama kaki, *lesi* ini tidak sakit dan bertahan sampai berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. *Lesi* kemudian menyebar membentuk *lesi* yang khas berbentuk buah frambus (*raspberry*) dan terjadi luka bakar (*ulkus*).

Penyubarannya penyakit ini tidak terjadi melalui hubungan seksual tetapi secara kontak dengan sesama manusia. Pada umumnya kebanyakan menyerang anak-anak berusia di bawah 18 tahun yang dapat mudah tersebar melalui kontak langsung antara kulit penderita dengan kulit sehat. Faktor penyebab framboesia adalah Lingkungan yang kotor dan *hygiene*<sup>15</sup> badan kebersihan umum yang buruk, perumahan yang kurang ventilasi, merupakan tempat yang digemari oleh framboesia. Selain itu penyebaran penyakit ini juga dikarenakan suhu, kelembapan dan kepadatan penduduk.

---

<sup>12</sup> Alfian Wulanadha, "Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending di Yogyakarta 1901-1942", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2014), hlm. 44.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Kementerian Kesehatan RI, "*Pemberantasan Penyakit Framboesia*", *loc.cit*, hlm. 2.

<sup>15</sup> *Hygiene* yang berarti bersih

Penyakit Framboesia memiliki 3 gejala klinis yaitu Stadium I, Stadium II dan Stadium III. Gejala yang terjadi pada Stadium I biasanya dikenal juga stadium menular. Masa inkubasi rata-rata 3 minggu atau dalam kisaran 3-90 hari. Stadium II, pada tahap ini penyakit Framboesia tidak menular namun akan menjadi gambar-gambar klinis berupa Hiperkeratosis. Stadium III Pada stadium ini, terjadi *ulkus-ulkus indolen* dengan tepi yang rusak, bila sembuh, *lesi* ini meninggalkan jaringan parut, dapat membentuk keloid. Bila terjadi infeksi pada tulang dapat mengakibatkan kecacatan dan kerusakan pada tulang.

Penularan penyakit Framboesia biasanya terjadi melalui 2 cara yakni kontak secara langsung dan kontak secara tidak langsung. Prinsipnya berdasarkan kontak langsung pada tahap awal dari kulit orang yang terkena infeksi. Penularan tidak langsung melalui kontaminasi akibat menggaruk, barang-barang yang kontak dengan kulit dan mungkin juga melalui alat yang hinggap pada luka terbuka, namun hal ini belum pasti.<sup>16</sup> Penyebaran penyakit Framboesia yang seperti ini, tentu saja akan membutuhkan tingkat pemberantasan yang cukup serius.

Sebagai upaya pemberantasan pada masa itu di tahun 1934, alm. Dr. R. Kodijat di Kediri mengadakan percobaan pemberantasan secara sistematis. Dibeberapa desa semua orang diperiksa, semua penderita disuntik dengan *salvarsan* hingga sembuh.<sup>17</sup> Pengobatan ini diulang-ulang sehingga dengan cara ini endemi framboesia dapat diturunkan. Pengobatan untuk tingkat yang lebih lanjut dilakukan dengan bantuan WHO dan UNICEF dikenal dengan nama program TPCS.

Pengobatan yang dilakukan dalam program ini ialah dengan menyuntik *salvarsan* atau *penicilin* dalam dosis yang telah disetujui oleh WHO : 4 cc untuk penderita umur diatas 15 tahun, serta 2 cc untuk umur dibawah 15 tahun. Pengobatan dilakukan pada dua kali dalam seminggu. Jika ada ibu-ibu sedang

---

<sup>16</sup> Departemen Kesehatan, *Pedoman Eradikasi Frambusia*, Jakarta: Depkes RI, 2007, hlm. 17.

<sup>17</sup> Soedarsono, *Petundjuk Pemberantasan Penyakit Framboesia*, (Djakarta, DIT. DJEN. P4M. Depkes RI, 1969, hlm. 37.



menderita penyakit framboesia yang memiliki anak di bawah umur 5 tahun, maka akan mendapatkan pemeriksaan melalui penyuntikan dengan dosis  $\frac{1}{2}$  dari yang diberikan kepada orang dewasa.<sup>18</sup>

#### **D. DAMPAK PEMBERANTASAN PENYAKIT FRAMBOESIA DI YOGYAKARTA BAGI PENDERITA**

Menyebarnya penyakit Framboesia di Indinosei, nampaknya telah membawa perubahan yakni dengan perbaikan fasilitas kesehatan seperti yang terjadi pada akhir tahun 1965. Pembinaan ini tidak hanya dilakukan di daerah Yogyakarta tetapi juga di daerah-daerah lain yang terdeteksi tertimpa penyakit framboesia. Pada hal ini masyarakat juga sadar akan pentingnya kesehatan melalui pendidikan dan sosialisasi mereka mulai sering membersihkan lingkungan mereka.<sup>19</sup> Dampak yang ditimbulkan oleh penyakit Framboesia tampaknya telah mempengaruhi berbagai bidang termasuk ekonomi, sosial dan bidang kesehatan.

Di bidang ekonomi, sebagai contoh pada tahun 1958 pengobatan yang dilakukan untuk penyakit Framboesia memerlukan pengeluaran uang yang tidak sedikit. Biaya pengobatan berjumlah sekitar 800-1000.<sup>20</sup> Penyembuhan untuk penyakit ini juga memakan waktu yang lama, karena penanganan dari penyuntikan harus dilakukan kontrol atau pengawasan dari petugas dan tidak boleh keluar dari lingkungan mengakibatkan penghasilan menurun.<sup>21</sup> Bagi penderita dewasa memang sangat merugikan karena mereka tidak dapat bekerja lagi selama mereka masih terjangkit framboesia. Hal ini disebabkan karena orang dewasa biasanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.<sup>22</sup> Hal ini tentu saja menjadi penghambat bagi para penderita dalam memenuhi kebutuhan

---

<sup>18</sup> Pedoman dan Berita Kesehatan, "*Pemberantasan Penyakit Framboesia di Indonesia*" No.2, (Jakarta: Depkes RI, 1970), hlm. 2

<sup>19</sup> Diyono, wawancara di Sleman 12 September 2016.

<sup>20</sup> Departemen Kesehatan RI, *op.cit*, hlm. 48.

<sup>21</sup> Soginatun, wawancara di Kota Madya Yogyakarta 7 Oktober 2016.

<sup>22</sup> Cantri Rizka Ramadhani, *op.cit*, hlm. 94.

ekonominya seperti mencari nafkah baik untuk diri sendiri maupun biaya pengobatan.

Pemerintah mencanangkan untuk melakukan pemberantasan penyakit framboesia yang bertujuan agar penyakit ini tidak menyebar luas lagi di seluruh daerah-daerah yang ada di Indonesia.<sup>23</sup> Setelah adanya pemberantasan jalinan antar manusia semakin erat walaupun bagi yang masih terjangkau itu masih diasingkan.<sup>24</sup> Masyarakat yang ada di Yogyakarta sangatlah menghargai antar sesama manusia, dengan dilandasi jiwa sosial yang tinggi serta keramah-tamahan yang mereka miliki membuat interaksi antar sesama manusia sangatlah erat.<sup>25</sup>

Dampak penting selanjutnya yang terjadi akibat adanya penyakit Framboesia ialah di bidang kesehatan. Penyakit Framboesia berdampak buruk bagi masyarakat dan suatu daerah apabila tidak segera dilakukan pembasmian. Dari pemberantasan ini membuat manusia sadar akan pentingnya kebersihan, gizi dan protein dalam makanan yang akan dimakan oleh manusia itu sendiri. Di wilayah Yogyakarta disetiap rumah sakit pada akhir tahun 1965 yang menangani masalah penyakit yang mewabah maupun banyak diderita oleh masyarakat sekitar, maka pemerintah kesehatan akan menambah alat bantu dan fasilitas yang memadai agar dapat menangani berbagai penyakit yang menjadi keluhan masyarakat.<sup>26</sup>

## **E. KESIMPULAN**

Sebelum tahun 1945 di kota Yogyakarta memang sudah banyak dijumpai berbagai macam penyakit. Adapun jenis penyakit yang mudah dijumpai pada saat itu adalah malaria, pes, cacar, kolera, kusta, tipus, infeksi pernafasan dan salah satunya adalah penyakit Framboesia. Buruknya pelayanan dan fasilitas

---

<sup>23</sup> Soedarsono, *op.cit*, hlm. 38.

<sup>24</sup> Diyono, wawancara di Sleman 12 September 2016.

<sup>25</sup> Mardi, wawancara di Sleman 12 September 2016.

<sup>26</sup> Soginatun, wawancara di Kota Madya Yogyakarta 7 Oktober 2016.

kesehatan pada masa itu telah menyebabkan semakin memburukna kondisi kesehatan masyarakat di Yogyakarta.

Penyakit framboesia menjadi salah satu hal yang sangat mudah dijumpai di daerah Yogyakarta. Wilayah ini juga mengalami perkembangan penyakit yang sangat luar biasa dikarenakan banyak penduduk sudah terjangkit penyakit tersebut. Upaya pemerintah untuk mengatasi penyakit framboesi dilakukan dengan suntikan *penicilin* dan ditambah dengan suntikan *neosalvarsan*, serta organisasi TPCS yakni suatu upaya dengan melakukan sosialisasi kesehatan kepada masyarakat.

Adanya pemberantasan penyakit framboesia menyebabkan masyarakat sadar akan pentingnya kesehatan, serta memberikan dampak khususnya bagi masyarakat Yogyakarta. Dampak tersebut meliputi bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang kesehatan. Setelah adanya pemberantasan pemberantasan penyakit framboesia para penduduk menjadi mengerti akan pentingnya sebuah kesehatan dilain itu mereka juga dapat menjaga lingkungan mereka dengan baik. Semakin lama fasilitas kesehatan juga semakin maju maka dari itu pendidikan tentang kesehatan juga harus ditanamkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Kementrian Kesehatan RI, “*Pemberantasan Penyakit Framboesia*”, Yogyakarta: Lembaga Penyelidikan Pemberantasan Penyakit Rakyat, 1956.

Kementrian Kesehatan RI, “*Pemberantasan Penyakit Framboesia*”, Yogyakarta: Lembaga Penyelidikan Pemberantasan Penyakit Rakyat, 1956.

### Buku dan Artikel

Baha’ Uddin, “Epidemi Malaria di Afdeeling Bali Selatan (1933-1936)”, *Lembar Sejarah*, Vol. 1 No. 2, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1997/1998.

Departemen Kesehatan, *Pedoman Eradikasi Frambusia*, Jakarta: Depkes RI, 2007.

Departemen Kesehatan RI, *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia*, jilid I, Jakarta: Depkes RI, 2009.

Koentjaraningrat A.A Loedin, *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Perkembangan Kesehatan*, Jakarta: Gramedia, 1985.

M. Tauchid, *Masalah Agraria: Sebagai Masalah Penghidupan Dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*, Jakarta: Cakrawala, 1953.

Pedoman dan Berita Kesehatan, “*Pemberantasan Penyakit Framboesia di Indonesia*” No.2, Jakarta: Depkes RI, 1970.

Soedarsono, *Petunjuk Pemberantasan Penyakit Framboesia*, Djakarta, DIT. DJEN. P4M. Depkes RI, 1969.

Sigit Subarno, dkk, *Informasi Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.

### Skripsi

Alfian Wulanadha, “Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending di Yogyakarta 1901-1942”, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2014.

Cantri Rizka Ramadhani, “Penyakit Malaria dan Pemberantasannya di Kabupaten Sleman Tahun 1957-1962”, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2015.

## **Wawancara**

Diyono, wawancara di Sleman 12 September 2016.

Mardi, wawancara di Sleman 12 September 2016.

Soginatun, wawancara di Kota Madya Yogyakarta 7 Oktober 2016.

Yogyakarta, 13 Juli 2017

Pembimbing



Dina Dwi Kurniarini, M.Hum  
NIP. 19571209 198702 2 001

Mengetahui,  
Reviewer



HY. Agus Murdiyastomo, M.Hum  
NIP. 19580121 198601 1 001